



---

Filsafat Nilai dalam Tradisi *Joged Nini* di Desa Buruan Penebel  
Kabupaten Tabanan (Perspektif Max Scheler)

I Gusti Ngurah Arya Putra, I Gusti Ayu Putu Darmi Astuti,  
Ni Gusti Ayu Agung Nerawati

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar<sup>1,2,3</sup>

Email: [nguraharya028@gmail.com](mailto:nguraharya028@gmail.com)<sup>1</sup>, [imrauya@gmail.com](mailto:imrauya@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[agungnerawati1971@gmail.com](mailto:agungnerawati1971@gmail.com)<sup>3</sup>

---

**Info Artikel**

Diterima : 18 September 2024

Direvisi : 18 September 2024

Diterbitkan : 31 Oktober 2024

Keywords:

**Philosophy of Values,  
*Joged Nini*, Max Scheler**

---

**Abstract**

*The Joged Nini ritual is a form of gratitude to God for the sustenance from the agricultural side so that life can still continue today. How the message is conveyed through dance movements, the addition of musical pieces or accompanying songs which in their entirety can be heard as material for providing information about the implied meaning and the means or artifacts that reflect the meaning of the art of Joged Nini which is essentially a rite of meaning from Tri Hita Karana expressed through a tradition. Max Scheler's perspective which describes a hierarchy of values to help explain the Joged Nini traditional rite by looking at the enjoyment values, vital values and psychological values contained therein. The research method is qualitative using a descriptive approach. The primary data source in the research came from direct interviews regarding the Nini Joged Tradition. As well as literature, journals, books and so on. Data collection was carried out using observation methods, direct interviews with proportional sampling, and literature study. The result, in terms of the enjoyment that can be found in the Nini Joged Tradition, is the dance movements, the tunes of the songs that are sung, the accompanying music, and the tools used by the dancers add to the impression of the beauty and sacredness of this tradition. Vital or Life Values can be seen through community solidarity and togetherness, for example in creating young adults and psychological values regarding efforts to obtain mental peace and a prosperous life based on Tri Hita Karana.*

## I. Pendahuluan

Hasil produk dari cipta, rasa serta karsa merupakan prinsip mendasar dari kebudayaan yang notabene dihasilkan dari sekelompok manusia maupun pribadi manusia. Ditinjau dari sifat kebudayaan secara umum dibedakan menjadi dua bentuk yaitu bersifat kebudayaan tangible yang bersifat fisik serta yang bersifat intangible bersifat nonfisik (Cahyadinata, 2013). Rumah, arca, artefak, lontar, dan benda-benda konkret lainnya merupakan bagian dari kebudayaan yang bersifat fisik (*tangible*). Ini berarti benda-benda tersebut dapat dilihat, diraba, digenggam, dan disentuh. Di sisi lain, kebudayaan non-fisik (*intangible*) mencakup kebiasaan, norma, gugun tuwon, kepercayaan, dan cara berperilaku. Aspek-aspek ini tidak dapat disentuh atau diraba, melainkan ada dalam bentuk cerita dan etika yang mengikat masyarakat.

Berbagai-bagai ras serta suku bangsa memiliki budayanya masing-masing dari segi bahasa, kesenian, ekonomi, peralatan serta berbagai ragam bentuknya. Salah satu daerah yang menarik untuk ditelisik mengenai ragam budaya yaitu Tabanan. Tak banyak yang menampik bahwa kabupaten Tabanan Bali dikenal dengan keindahan alam serta ragam hasil tradisi dan kebudayaan. Keanekaragaman budaya di Kabupaten Tabanan dipengaruhi berdasarkan struktur masyarakat, sejarah daerah, dan letak geografis yang menjadikan Tabanan sebagai salah satu kota berbudaya. Beberapa tradisi budaya di Tabanan hingga kini masih dilestarikan dan memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat, baik sebagai identitas daerah maupun sebagai elemen penting dalam upacara adat. Namun, beberapa tradisi mulai terancam punah. Tradisi budaya yang masih terkenal di Tabanan, antara lain tradisi *Mesuryak* di Desa Adat Bongan, tradisi *Joged Pingitan* di Banjar Ketapian, tari *Okokan* di Banjar Delod Puri, Kediri, serta tradisi unik *Joged Nini* di Desa Adat Buruan.

Mengenai tradisi masih sangat erat kaitan antara masa lalu dan masa kini yang semestinya diperhatikan. Masa ini merupakan kelanjutan dari masa lalu, mutlak juga masa ini tidak akan ada tanpa masa lalu, tetapi tidak semudah itu. Membicarakan tradisi merupakan hasil kebudayaan dari kenyataan yang memang benar adanya masa lalu, tetapi hal tersebut bukan hanya membahas peristiwa sesederhana itu. Persoalannya adalah bagaimana kenyataan masa lalu tetap dapat berlangsung hingga kini. Secara eksplisit, kenyataan masa lalu yang bertahan hingga kini memiliki dua bentuk: material atau objektif dan gagasan atau subjektif. Secara umum, tradisi mencakup keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu tetapi masih eksis hingga saat ini, terus dilestarikan tanpa dihancurkan, dirusak, dibuang, atau dilupakan. Maka secara normatif, tradisi berarti apa yang benar-benar tersisa dari masa lalu dan masih dijalankan hingga kini.

Tradisi merupakan segala sesuatu yang mengalir dan diwariskan dari masa lalu ke masa sekarang (Sztompka, 2004). Menurut pandangan ini, tradisi merupakan keterikatan atau hubungan yang mencakup gagasan maupun produk kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun melalui lisan, tulisan, atau etika. Suatu warisan budaya akan tetap bertahan apabila sesuai dengan kebutuhan realitas masa kini. Dalam pewarisannya tradisi sarat akan nilai, makna yang terkandung, dan simbol yang dijaga keberlanjutannya. Hal inilah yang menjadikan tradisi budaya di Kabupaten Tabanan masih tetap ajeg dan lestari.

Sangat jelas nampak Tradisi *Joged Nini* merupakan tradisi yang menampilkan ragam gerak (tari) sebagai inti pelaksanaannya. Seni tari sendiri adalah bagian penting dari kebudayaan manusia, menggunakan bahasa isyarat (verbal) sebagai unsur utama, dan berfungsi sebagai media komunikasi (Arini, 2012: 10). Bahasa isyarat yang langsung terlihat dalam tradisi ini

didukung dengan berbagai media untuk memperkuat komunikasi kepada penonton sehingga makna dan nilai yang diinginkan dapat tersampaikan. Dalam klasifikasi tradisi tari Bali, tarian dibagi berdasarkan fungsinya menjadi tiga kategori: *tari wali* (tarian sakral dan religius), *tari bebali* (tarian upacara), dan *tari balih-balihan* (tarian sekuler). Tarian wali, yang dipentaskan di pura, terkait erat dengan upacara agama dan menjadi bagian sakral dalam pelaksanaan upacara. Tari bebali dilakukan di luar pura dan biasanya tidak menggunakan lakon, sedangkan tari balih-balihan bersifat inovatif, bahkan bisa sangat kontemporer.

Tradisi *Joged Nini* menggambarkan secara kontekstual ritus yang ditarikan secara kolektif baik laki maupun perempuan. Dari sisi perempuan sebagai penarinya serta pihak laki-laki menjadi sebagai *paibing-ibingan* yang merupakan bagian dalam sebuah pertunjukan di mana penari menari bersama penonton atau orang-orang di luar kelompok penari utama. Tradisi *Joged Nini* tergolong dalam kesenian tari *bebali* dikarenakan kesenian ini dilakukan sebagai pengiring upacara, serta dilaksanakan setelah upacara pokok dalam hal ini adalah *Ngusaba Nini* maupun menaikkan padi kedalam lumbung (*jineng*). Tradisi yang berlangsung di Desa Buruan Kabupaten Tabanan ini seiring dengan perkembangan zaman menjadikan kesenian *Joged Nini* sehasa kehilangan gaungnya bahkan sempat tidak dipentaskan, hal yang melatar belakangi tak lain karena peningkatan kesibukan masyarakat, yang menyebabkan waktu yang dimiliki untuk melakukan kesenian bahkan lebih parahnya waktu untuk bersosialisasi mulai terbatas. Selain itu pula keadaan situasi lingkungan hingga kondisi politik juga mempengaruhi keberadaan ritus ini.

Jika ditelisik isu yang berkembang dimasyarakat akan ketahanan pangan yang sudah mulai menjadi momok menakutkan setiap daerah bahkan dunia. Dikarenakan abainya manusia akan hal yang berkaitan dengan pangan baik secara konkretnya maupun hal lain diluar dari kenyataan (etika). Dengan adanya keberadaan ritus *Joged Nini* sebagai wadah wujud rasa syukur kepada Tuhan atas rezeki dari sisi pertanian sehingga masih bisa berlangsungnya kehidupan sampai saat ini. Bagaimana pesan itu disampaikan melalui gerak tari, penambahan gending atau lagu pengiring yang secara utuh mampu didengar sebagai bahan pemberian informasi makna yang tersirat hingga sarana-sarana atau atribut yang mencerminkan makna dari kesenian *Joged Nini* yang hakekatnya ialah ritus pemaknaan dari *Tri Kaya Parisudha* dituangkan melalui suatu tradisi.

Penelitian ini berupaya menganalisis nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Joged Nini* menggunakan perspektif Filsafat Nilai dari Max Scheler. Sehingga, kajian ini berfokus pada analisis mendalam tentang berbagai aspek nilai, sebagaimana dijelaskan oleh Amri dan Maharani (2018), bahwa selama hidup manusia tidak lepas akan adanya nilai, manusia selalu berkaitan erat dengan nilai. Nilai menjadi dasar bagi pembentukan dan arah hidup manusia, membimbing, mengarahkan, serta mengatur tindakannya berdasarkan keyakinan terhadap nilai-nilai tersebut. Nilai tidak hanya berfungsi sebagai dorongan yang memotivasi perilaku manusia, tetapi juga memberikan makna bagi kehidupannya. Melalui pendekatan ini, manusia terdorong untuk berpegang pada kebajikan yang luhur, mengembangkan cita rasa, kreativitas, dan kehendak, yang berjalan selaras dengan etika dalam kehidupannya. Sebagai makhluk sosial, manusia selalu membutuhkan kehadiran individu lain dan tidak bisa hidup sepenuhnya sendiri. Dengan demikian, guna menghindari ketidakteraturan dalam kehidupan sosial, manusia senantiasa berinteraksi dengan sesamanya sambil menjunjung sistem nilai yang telah disepakati.

Sejalan dengan penjelasan tersebut, penting untuk menggali nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Joged Nini* di Desa Buruan, Kabupaten Tabanan, dan mengelompokkan nilai-nilai utama yang menjadi fokus dalam tradisi *Joged Nini*. Penggunaan teori-teori pendukung

sangat diperlukan dalam penulisan ini, menjadikan perspektif Max Scheler yang menjabarkan hierarki nilai dipilih untuk membantu menjelaskan ritus tradisi Joged Nini. Dengan demikian, pembaca dapat memahami pentingnya ritus *Joged Nini* serta menyadari nilai filosofis yang terkandung di dalamnya. Landasan filosofis ini memperkuat pemaknaan tradisi, sehingga semakin mendalam dan relevan untuk dipahami oleh masyarakat.

## II. Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara dengan I Gede Arum Gunawan, seorang cendekiawan di Desa Buruan, yang menjelaskan proses pelaksanaan ritus Joged Nini. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai literatur seperti jurnal, buku, dan sumber-sumber lain yang relevan. Teknik pengumpulan data meliputi observasi dengan metode baca-catat sesuai kriteria keabsahan data, wawancara langsung menggunakan teknik purposive sampling, serta studi pustaka. Teknik analisis data yang digunakan berusaha mengungkap filsafat nilai yang mengandung nilai kenikmatan, nilai vital dan nilai kejiwaan yang termuat dalam tradisi *Joged Nini*. Analisis data dengan empat tahapan analisis mulai dari reduksi, klasifikasi, display hingga interpretasi

## III. Pembahasan

### a. Tradisi *Joged Nini* di Desa Adat Buruan Kabupaten Tabanan.

Desa adat Buruan menjadi salah satu bagian dari kedelapan belas desa yang berada di wilayah kecamatan Penebel Kabupaten Tabanan. Di desa inilah letak tradisi *Joged Nini* yang diwariskan secara turun temurun. *Joged Nini* dilatar belakangi dari demografi masyarakat yang agraris. Dicitrakan dari segala aspeknya baik gerak tari, lagu pengiring, hingga sarana yang digunakan menyimbolkan masyarakat yang agraris, yang berkaitan dengan kegiatan aktivitas di sawah. Kader Pelestarian Budaya (2014: 18) kegiatan *Joged Nini* memiliki keterkaitan dengan kegiatan *Ngusaba Nini* serta *Mantenin Padi* yang disimpan dalam *Jineng* (bangunan tempat menaruh padi). Sejarah mengenai tradisi *Joged Nini* tidak ditemukan secara pasti kapan, dimana serta siapa pencipta dari tradisi ini. Secara prinsipal dari beraneka ragam kesenian dari masyarakat Bali memiliki anggapan bahwa berkesenian merupakan wujud bhakti persembahan bukan untuk mendapatkan penghargaan atau pengakuan semata. Hal inilah yang menyebabkan banyak kesenian yang tidak diketahui nama penciptanya (anonim) hingga tahun terciptanya. Pada mulanya tarian Bali menciptakan gerakan tari serta musik pengiring berlandaskan akan konsep *ngayah* adalah mengaplikasikan wujud *bhakti* dan syukur mereka kepada Tuhan, begitu pula halnya dengan tradisi *Joged Nini* tersebut.

Kendala yang juga dihadapi dalam menyingkap ritus ini adalah dari bukti kesejarahan lainnya dikarenakan kurangnya literatur yang membahas mengenai ritus ini, seperti babad, prasasti dan segala macam bentuknya tidak ditemukan. Bagaimana proses pemertahaan ritus didapatkan dari penuturan-penuturan tetua masyarakat yang menggambarkan bentuk pelaksanaan ritus hingga bentuk sarana yang digunakan. Memang secara keabsahannya tidak dapat dibenarkan secara pasti. Tetapi dengan adanya tuturan tersebut dapat digunakan sebagai rujukan menelusuri rekam jejak ritus *Joged Nini*.

Secara mitos yang berkembang dalam masyarakat terkait *Joged Nini* bertautan dengan cerita kemahakuasaan *Bhatari Sri* wujud personifikasi dari dewi kesuburan dan kesejahteraan. Dalam Lontar Siwagama 17b disebutkan :

*“Sira hyang-hyang ning wruh ring stri guna, akwéh tang para wini mungup ring stri guna, maka nimittaning wwang wruh anglembur, wwang awusu-wusu, anukit, anenun, padha wruha papanén, angawe basahan sawarna ning sakarya ning stri, wruh sira mangajar, samangkana wasiténg dangu”*

Artinya :

Beliau adalah dewa ilmu pengetahuan serta keterampilan wanita. Banyak wanita belajar keterampilan seperti belajar menata rambut, membuat kipas, menenun, memotong padi, membuat kain, dan segala pekerjaan wanita. Demikian ceritanya dulu.

Atas jasa beliau dibuatkanlah pemujaan sebagai wujud rasa syukur serta ucapan terima kasih dengan sarana sebagai simbolisasi *Bhatari Sri* sebagai dewi kesuburan serta *Dewa Wisnu* sebagai Dewa Pemelihara yaitu berupa *Dewasa Nini*. Diceritakan pula saat *Bhatari Sri* turun ke dunia diiringi oleh para *widyadari* (bidadari) dan bregala-bregali (sejenis makhluk halus) turunnya beberapa pengiring ini menjadi inspirasi atau cikal bakal beberapa gerak tari hingga runutan acara dari *Joged Nini*. Mulai dari gerak *metayungan*, *nyalud*, ngotes serta beberapa bentuk gerak tari lainnya.

Perkembangan selanjutnya masyarakat mengembangkan cipta, rasa serta karya dengan ditambah unsur estetika dalam dirinya untuk melakukan penyambutan kepada *Bhatari Sri*. Hal ini menyebabkan munculnya modifikasi-modifikasi dalam kesenian berupa pengembangan gerak penambahan gending atau lagu pengiring serta interaksi penari dengan cara menari berpasangan. Pemodifikasian ini menyesuaikan dengan tingkat kebutuhan masyarakat dan juga kemampuan mereka dalam berkesenian *Joged Nini*. akhirnya muncul sebagai modifikasi gerak tari rejang serta dilengkapi dengan gerak tari berpasangan. Gerak tari berpasangan ini pada awalnya bermula dari gerak *tari ngider kidung* yaitu tarian yang dilakukan oleh sepasang penari yaitu laki-laki dengan penari perempuan yang menari sambil melantunkan *kidung-kidung* di depan *palinggih* atau *Jineng* pada perkembangan berikutnya dimodifikasi menjadi gerak tari yang lebih ekspresif dan dinamis. Selanjutnya *kidung-kidung* tersebut dimodifikasi menjadi nyanyian berbalas pantun dengan tujuan untuk membangun suasana kekeluargaan dan sukacita dalam kegiatan ini hal itu menunjukkan bahwa kesenian *Joged Nini* merupakan suatu bentuk kesenian agraris yang telah mengalami modifikasi estetis yang sangat panjang hingga akhirnya menjadi suatu kesenian yang atraktif, dinamis dan komunikatif seiring dengan perkembangan zaman.

Keberadaan kesenian *Joged Nini* kian lama mulai ditinggalkan oleh masyarakat hal itu dikarenakan oleh peningkatan kesibukan masyarakat sehingga waktu yang dimiliki masyarakat untuk beraktivitas kesenian mulai terbatas Selain itu kondisi dan situasi politik kala itu juga membuat kesenian ini menjadi semakin hilang gaungnya ketika zaman komunis berkembang di Indonesia kesenian ini digunakan sebagai sarana propaganda dalam melancarkan strategi politiknya melalui lagu-lagu dalam berbalas pantun pada *Joged Nini* ini diselipkan lah jargon-jargon dan propaganda PKI tersebut hingga pada akhirnya PKI diberangus dan dinyatakan sebagai partai terlarang di Indonesia dan berimplikasi pada ketakutan masyarakat untuk menarikan *tari Joged Nini* karena asumsi kesenian ini merupakan kesenian Merupakan kesenian milik PKI (Kader Pelestari Budaya, 2014:23). Pengetahuan dan pemahaman masyarakat yang terbatas ditambah dengan ketakutan dan norma masyarakat yaitu menyebabkan kesenian *Joged Nini* ini kemudian ditinggalkan dan tidak ditarikan lagi yang akhirnya kesenian joged ini dapat dikatakan punah. Kepunahan dalam hal ini adalah

tidak ada lagi masyarakat yang menarikan tarian ini secara utuh dalam satu kesatuan gerak Tari Tabuh dan vokal Seperti yang disebutkan di atas.

Berdasarkan wawancara dengan I Gede Arum Gunawan, fragmen-fragmen dari kesenian *Joged Nini* masih ada dan berkembang di masyarakat dewasa ini atau kegaduhan *Bhatara Nini* masih dibuat dalam upacara *ngusaba* ataupun dalam upacara pujawali walaupun hanya pada saat upacara piodalan atau *Ngusaba Nini* di Pura *Tri Kahyangan* atau pura keluarga prosesi menarikan *rejang* untuk mengiringi menaikkan dewasa nini ke atas *jineng* adat begitu juga masih dapat dijumpai *gending pengiring* beberapa masih dilakukan di masyarakat. Contohnya *gending manyampat batan ceniga*, Walaupun pada perkembangannya kini lagu tersebut digunakan dalam berbagai upacara tidak hanya untuk upacara menaikkan padi sedangkan untuk tari berpasangan dalam perkembangan di masyarakat masih dapat kita jumpai pada saat ini *ngider kidung* dan *magayung*. Hal itu masih dapat dijumpai di Desa Buruan dan juga desa-desa di sekitar Desa buruan yang berada disekitar Kecamatan Penebel adanya fragmen-fragmen *Joged Nini* yang masih tersisa hingga saat ini masih memberikan sedikit angin segar kepada kita untuk dapat merevitalisasi sekaligus merekonstruksi fragmen-fragmen kesenian *Joged Nini* menjadi suatu kesenian yang utuh seperti sedia kala kegiatan ini semata-mata dilakukan untuk menyelamatkan budaya adiluhung Masyarakat Tabanan.

## b. Bentuk dan Makna dalam tradisi Joged Nini

### 1) Ragam gerak tari.

Berdasarkan wawancara bersama I Gede Arum Gunawan, Kesenian *Joged Nini* yang bentuk tariannya diadopsi dari gerakan *Tari Rejang Pamendak* dikarenakan desa-desa yang ada di sekitar Kecamatan Penebel dan Tabanan pada umumnya memiliki gerak tari rejang yang relatif sama, yaitu adanya rangkaian gerakan *agem*, *nyalud*, *ngukel*, *milpil* dan *tanjek ngandang*. Rangkaian gerak *Rejang Pamendak* ini digunakan pada saat merekonstruksi gerak tari pada bagian *Pamendak Nini*. Teknik yang juga digunakan pada rekonstruksi gerak tari pada Kesenian *Joged Nini* ini adalah mentransformasikan lagu dalam gerakan. Bersumber pada *gending/lagu pengiring* kesenian ini, kita dapat menemukan beberapa gerak dasar tari yaitu: *gerak nyalud*, *ngotes*, dan *matayung-tayung*. Selain itu, perpaduan antara spontanitas gerak penari yang dipadukan dengan lagu dan musik pengiring.

Kader Pelestari Budaya (2014: 25) Gerakan tari dalam Kesenian *Joged Nini* ditemukannya beberapa tahapan gerak tari, yang selanjutnya direposisiikan berdasarkan konteks dalam ajaran Agama Hindu, sehingga dari rekonstruksi ini dapat ditentukan komposisi segmen tari *Joged Nini* yaitu :

- a. *Pemendak Nini*, adalah gerak tari untuk menyambut datangnya Dewasa Nini yang diambil dari gerak tari *Rejang Pemendak*. Gerak tari yang memvisualisasikan gerakan memanen padi dan menghias Dewasa Nini.
- b. *Ngider bhuana*, adalah tahapan gerak tari yang kedua yaitu gerakan memutar mengelilingi *Jineng* searah dengan jarum jam ( Murwa Daksina ).
- c. *Ngunggahang Dewasa Nini*, penari pertama bertugas untuk menaikkan padi, sedangkan kelompok penari *rejang pemendak* melakukan gerakan *Ngotes* dan *Ngeruji*, lalu diakhiri dengan posisi *bajrasandi* / bersimpuh.
- d. *Mawewangsalan*, yaitu gerakan menari sambil berbalas pantun, dan pantun tersebut dilagukan.

- e. *Majejogedan*, yaitu menari berpasangan antara penari wanita dan penari pria. Pada gerak tari ini yang lebih dominan terlihat adalah gerak *Ngumbang galah-galah*. *Ngumbang galah - galah* merupakan gerakan dua penarik (*joged* dan *pengibing*) yang melakukan *ngumbang* (nampak kesan sibuk dan seakan berkomunikasi) dengan arah yang berlawanan. Dimana gerakan ini diadopsi dari gerakan *Tari Pengider Kidung*, yaitu jenis tari berpasangan yang dilakukan sambil bergantian menembangkan *kidung - kidung* keagamaan yang biasanya dilakukan pada puncak *Pujawali / Piodalan*.
- f. *Anjali*, yaitu gerakan di akhir tari yaitu gerakan menyakapkan tangan yang dilakukan sebagai visualisasi penghormatan dan sembah sujud kepada Dewi Sri.

Berdasarkan deskripsi gerak tari di atas, kita dapat mengetahui makna filosofis gerak tari tersebut dengan merujuk pada teori *Mudra*. *Mudra* adalah gerak tangan yang memiliki maksud dan tujuan tertentu, yang terinspirasi dari gerak tangan Dewa Siva saat proses penciptaan alam semesta yang pada saat itu Dewa Śiva seolah - olah sedang menari, sehingga diberi gelar Siva Natarajal Natyaraja (Natya-tarian) (Titib, 2000 : 287).

## 2) Lagu Pengiring dalam Tradisi *Joged Nini*

Tarian *Joged Nini* diiringi dengan musik yang para penabuh pria dan lagu yang dinyanyikan oleh penari *Joged Nini* itu sendiri. Lantunan lagu-lagu yang mengiringi tarian *Joged Nini* merupakan kondisi dari mantra-mantra dalam upacara pertanian. Mantra-mantra ini kemudian dimodifikasi dan disesuaikan dengan keperluan dalam upacara *Ngunggahan Padi* yang disertai dengan pementasan kesenian *Joged Nini*. Lagu pengiring dalam tarian *Joged Nini* memiliki perbedaan lirik dan nada di setiap bagian gerakannya. Hal ini terjadi karena setiap gerakan memiliki makna dan fungsi yang berbeda-beda, sehingga lagu pengiringnya pun menyesuaikan dengan makna yang terkandung dan fungsi yang dimaksud. Lirik lagu yang berbeda ini dibagi ke dalam beberapa tahap, yaitu 1) lirik lagu ketika menghias *Dewasa Nini*, lirik lagu ketika menari *maideran* membakar *jineng*, 2) lirik lagu ketika menaikkan *Dewasa Nini* ke dalam *jineng*, yang kemudian 3) diakhiri dengan lirik ungkapan suka cita dengan saling berbalas pantun antar penari dan penabuh. Berbalas pantun ini sifatnya sangat spontanitas dan kondisional, namun dalam uraian lirik lagu di bawah akan disertakan pantun berbalas yang umum dinyanyikan pada saat kesenian *Joged Nini* ditarikan.

Lirik pada saat menghias dewasa nini menggunakan *gending manyampat batan ceniga* jika dilihat secara mendalam gending ini sarat akan pesan menurut agama hindu. Adapun filosofis dari beberapa liriknya ialah sebagai berikut: *Sampat-sampat* /manyampat berarti menyapu atau membersihkan, sehingga dapat kita identikkan bermakna penyucian, baik penyucian pada bhuana agung (makrokosmos) dan bhuana alit (mikrokosmos). *Batan ceniga* berarti di bawah *ceniga*. *Ceniga* berasal dari *can* dan *iga*. *Can* berasal dari bahasa Kawi berarti sinar, dan *iga* artinya bagian, jadi *ceniga* itu adalah bagian dari sinar. "Sinar" dalam konteks ini merujuk pada para Dewa, yang dimaknai sebagai sinar suci dari *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* atau Tuhan Yang Maha Esa. *Mabanten* berarti menghaturkan persembahan suci yang tulus ikhlas. Sedangkan *sumping-kladi* adalah dualisme yaitu *lebeng-matah* yaitu simbol *Rwa Bhinedha*. Sehingga jika dirangkaikan kita dapat mengartikan bahwa umat manusia semata-mata berbuat baik, melakukan persembahan dengan tulus ikhlas kehadiran Ida Sang Hyang Widhi dalam perwujudan beliau adalah Dewi Sri. Karena dalam penyucian *bhuana agung* dan *bhuana alit* maka kita dapat mendapatkan sinar suci Tuhan. Sedangkan persembahan yang utama adalah mempersembahkan seluruh karma kita/berserah diri terhadap baik dan buruk hal yang kita miliki.

Lirik ketika menaikkan Dewasa Nini menggambarkan Dewi Sri disimbolkan sebagai seorang wanita yang sangat cantik dengan berbagai macam keagungan busana dan perhiasannya, sebagai simbol kemahakuasaan Tuhan dalam ajaran *Cadhu Sakti* disebut dengan *Wibhu Sakti* dan *Prabu sakti* yaitu Maha Ada/kaya dan Maha Kuasa terhadap segala yang ada di dunia ini. Maka dari itu, mengapa di Bali *pratima* (arca suci) dan perwujudan perwujudan Tuhan diwujudkan serba mewah dengan keagungan busananya di atas yang dimiliki manusia. Selain itu, lagu tersebut mengilhami bagaimana *Dewasa Nini* itu dibuat. Sehingga dapat kita lihat, dalam pembuatan *Dewasa Nini* dihias dengan beragam seri-serian yang menampilkan kemewahan dan keagungan dalam hiasan busana dari Dewi Sri itu sendiri.

Lirik ketika akhir kegiatan yaitu dengan bentuk *peparikan*/berbalas pantun sebagai twujud suatu kehidupan masyarakat yang rukun dan penuh kegembiraan. Sarat akan pesan-pesan moral yang disampaikan dalam segi pengendalian sosial.

### c. Analisis Filsafat Nilai pada Tradisi *Joged Nini*

Secara harfiah ilmu filsafatlah yang menjadi awalan lahirnya bidang-bidang ilmu baru. berdasarkan atas rasa ingin tahu yang sejatinya. Secara makna etimologis istilah filsafat merujuk pada sebuah cinta kebijaksanaan (love of wisdom) dalam artian yang dikatakan sedalam-dalamnya (Suaedi, 2016 :17). Semua hal tersebut diperlukannya pemikiran-pemikiran mendasar yang semestinya manusia miliki pemikiran radikal yaitu berpikir sampai pada hakekat, esensinya atau berfikir hingga sampai ke substansi yang dipikirkan. Berfikir dengan cara universal dalam artian berfikir tentang sesuatu hal dan proses yang bersifat general. Didukung pula dengan pemikiran sistematis yang menuntut keteraturan dalam proses berfikir. Filsafat yang diketahui meresapi seluruh bidang kehidupan tanpa terkecuali dalam konteksnya agama dan budaya. Dikarenakan kedua unsur tersebut merupakan wahana penyajian filsafat secara implisit yaitu tidak dinyatakan secara jelas bentuk filsafat yang ada melainkan penjelasan itu dapat dikupas melalui sarana-sarana, etika hingga pendukung-pendukung lainnya. Jika dihubungkan agama dengan filsafat memainkan peran yang sangat fundamental dalam membentuk kehidupan manusia. Bagaimana agama digunakan sebagai arah pedoman hidup, dibantu dengan filsafat yang menjadi sumber pengetahuan demi memahami unsur kehidupan. Dilihat dalam perspektif agama Hindu, filsafat sangat berhubungan erat dengan *tattwa* yang melandasi adanya *susila* hingga beragam *acara*.

Membahas filsafat tidak hanya menghasilkan makna mendalam, tetapi juga memberikan nilai yang berdampak bagi keberlangsungan hidup masyarakat. Nilai menjadi bagian penting dalam kajian filsafat yang mulai berkembang pada abad ke-19. Aksiologi, adalah cabang ilmu filsafat yang menyelidiki hakikat nilai, mencakup berbagai aspek yang membentuk pandangan filosofis tentang nilai. Cabang-cabang pengetahuan yang berhubungan dengan nilai ini, meliputi epistemologi, etika, dan estetika. Epistemologi membahas kebenaran, etika berfokus pada kebaikan, dan estetika mengeksplorasi keindahan (Louis O. Kattsoff, 1992: 327).

Max Scheler berpandangan bahwa nilai a priori hanya dapat dipahami melalui pengalaman langsung, bukan melalui akal budi (Wahana, 2004). Menurut Scheler, hierarki nilai terdiri dari empat tingkatan utama; 1) Nilai kenikmatan, nilai ini berkaitan dengan hal-hal yang menyenangkan atau tidak menyenangkan; 2) Nilai vital (kehidupan), nilai yang meliputi aspek penting bagi keberlangsungan hidup, seperti kesehatan, kebugaran, dan kesejahteraan; 3) Nilai kejiwaan, nilai tentang keindahan, kebenaran, dan pengetahuan yang disusun secara hierarkis; 4) Nilai kerohanian atau religius, nilai ini mencakup aspek kesucian atau ketidak-sucian serta berhubungan dengan spiritualitas dan nilai-nilai Ilahi (Jirzanah,

2008). Berdasarkan hierarki tersebut, nilai-nilai dalam tradisi Joged Nini dapat dijelaskan melalui masing-masing tingkatan, terkhusus bagaimana setiap nilai berperan dalam pelaksanaan tradisi.

### 1) Nilai Kenikmatan

Segi aspek kenikmatan yang dapat ditemukan dari Tradisi Joged Nini ialah dalam proses pelaksanaannya. Suatu tradisi dapat dinikmati seiring dengan adanya tampilan estetika itu sendiri. Estetika segala sesuatu yang berkaitan dengan kehidupan yang mempelajari semua aspek dari apa yang kita sebut keindahan. Keindahan yang dimaksud adalah keindahan alam dan keindahan manusia yang sering disebut dengan kesenian. (Djelantik, 1990 : 6)

Jika dalam tradisi ini sangat nampak mulai dari gerak tarian, alunan nada lagu yang di tembangkan, musik pengiringnya, hingga sarana-sarana yang digunakan penari menambah kesan keindahan dari tradisi Joged Nini tersebut. Secara jelas kenikmatan tidak hanya diterima melalui indra pengecap saja melainkan setiap indera mampu menterjemahkan kenikmatan dari objek yang disajikan.

Dari segi keindahan tradisi *joged nini* yang mampu dinikmati oleh penonton secara visual. Mulai dari indera penglihatan mampu menikmati keindahan dari *wiraga* adalah dasar keterampilan gerak tubuh penari yang dapat menyalurkan ekspresi batin kedalam bentuk tarian, *wirama* yaitu Gerakan yang harmonis didalam tarian sesuai dengan tempo dengan sedikit aksen-aksen Gerakan, wirasa yang digambarkan langsung melalui ekspresi raut muka, penghayatan gerak berupa suka cita sebagai bentuk rasa syukur atas panen yang diperoleh, selain itu wirupa yang ditampilkan dalam balutan warna, busana hingga tata rias yang digunakan walaupun dalam penggambarannya sangat sederhana tetapi semua bentuk ini dapat dinikmati oleh indera penglihatan secara visual. Sedangkan dari indera pendengaran dipergunakan mendengarkan lantunan indah musik pengiring dari seruling serta nyanyian para penari.

### 2) Nilai Vital atau Kehidupan

Bentuk nilai yang seharusnya ada bahkan dapat dikatakan penting dalam kehidupan ini disebut sebagai nilai penting. Nilai ini dapat berupa nilai-nilai kesejahteraan secara individu maupun kolektif, serta nilai-nilai yang terkait dengan rasa dalam kehidupan (Amri & Maharani, 2018). Tradisi *Joged Nini* dapat mencerminkan nilai vital, baik secara konkret maupun dalam pemaknaannya. Secara konkret, nilai tersebut terlihat dalam aktivitas selama pelaksanaan tradisi, mulai dari persiapan hingga akhir acara, di mana tercipta suasana solidaritas dan kebersamaan. Menurut Koentjaraningrat (1990), sistem budaya Indonesia yang terkait dengan konsep solidaritas sosial memiliki empat pengertian: (1) manusia tidak dapat hidup sendiri; mereka selalu berada dalam lingkungan komunitas, masyarakat, dan alam sekitar; (2) manusia bergantung pada sesamanya dalam kehidupan; (3) manusia perlu menjaga hubungan baik dengan sesamanya dalam suasana egalitarian; dan (4) setiap orang terdorong untuk bersifat conform—berbuat sama dan bersama dalam komunitas dengan semangat sama tinggi sama rendah.

Solidaritas dan kebersamaan tampak nyata ketika masyarakat menyadari pentingnya tradisi *Joged Nini*, terutama bagi warga Desa Adat Buruan di Kabupaten Tabanan. Secara gotong royong, mereka bersama-sama mempersiapkan berbagai keperluan, mulai dari sarana upacara hingga para penari, untuk menjalankan tradisi ini. Menyebabkan dengan penuh

kesadaran menganggap bahwa tradisi ini penting bagi kesejahteraan dan kepercayaan masyarakat desa adat, membuat semua elemen masyarakat berpartisipasi dengan pemahaman yang sama. Tradisi *Joged Nini* merupakan cerminan dari keinginan warga Desa Adat Buruan untuk menjalani kehidupan bersama yang harmonis. Hal ini terlihat dalam ritual yang tidak membedakan peserta, melainkan menonjolkan integrasi dan kebersamaan, serta menghindari konflik dalam bentuk apa pun. Dengan demikian, masyarakat menjalankan upacara ini dengan niat memperkuat kerukunan dan mewujudkan integrasi sosial. Tradisi *Joged Nini* menjadi media penting dalam menjaga keseimbangan dan integrasi sosial di tengah masyarakat.

Proses *joged nini* dari memulai masyarakat duduk bersama dengan keseriusan dan keteguhan hati untuk membuat sarannya diambil salah satu contohnya dalam membuat *dewasa nini* itu diperlukan beberapa orang dengan pemahaman sama untuk mampu merangkai benih padi agar tersimbolkan bentuk Dewa maupun Dewi yang diyakini. Demikian pula, dalam proses penyajian hidangan, masyarakat memastikan bahwa segalanya dilakukan bersama-sama, dibuat oleh dan untuk semua pihak. Hal ini menjadi simbol jiwa dan perasaan kebersamaan serta kesetaraan di antara peserta, *prajuru*, hingga tokoh-tokoh desa. Tanpa membedakan kasta. Selama berada dalam lingkup Desa Adat Buruan, mereka menjalankan tradisi dengan rasa kebersamaan. Makna egalitarian ini tercermin dari upaya masyarakat dalam menghindari dan mencegah konflik internal, sehingga seluruh anggota masyarakat menyatu dalam pelaksanaan tradisi tersebut. Dari sinilah, solidaritas sosial sebagai realitas yang nyata dapat terwujud.

Selain itu dalam tradisi *Joged Nini* juga terdapat nilai pendidikan moral yang tergambarkan dalam larik pantun yang dilantunkan. Yaitu seperti dibawah ini

*Eda ngawag-ngawag beli memunyi  
Ngae bajang tiang sing maaji  
Nyelekan anak dogen bisa  
Tusing inget ia mase keto*

Terjemahan :

Jangan sembarang berbicara  
Seperti aku tidak berharga  
Hanya mampu mencela  
Tidak ingat kau pun begitu

Penggambaran larik pantun tersebut ialah bagaimana diajarkan memuliakan keberadaan wanita agar kelangsungan hidup berjalan baik. Dikarenakan saat ini maraknya isu pelecehan yang dialami wanita, dengan adanya media seperti lagu diharapkan mampu menyusup kedalam benak pendengar akan pentingnya rasa saling harga menghargai dan menghormati apapun kondisinya.

### 3) Nilai Kejiwaan

Segala macam bentuk yang berkaitan dengan ranah batiniah masuk kedalam nilai kejiwaan, sehingga dalam tataran ini dari segi kenikmatan maupun nilai vital tidak lagi menjadi fokus utamanya. Nilai kejiwaan dalam tradisi *Joged Nini* di Desa Adat Buruan Penebel ialah usaha untuk memperoleh ketentraman jiwa dan kesejahteraan kehidupan, nilai yang sangat berkaitan erat dengan tujuan terjadinya keseimbangan ataupun keharmonisan antara

manusia dengan tuhan, manusia dengan lingkungannya dan manusia dengan manusia itu sendiri. Menurut Scheler (1966 : 122-126) nilai kejiwaan ini disetarakan dengan nilai spiritual dikarenakan mengandung 3 macam unsurnya, mulai dari 1) nilai keindahan, 2) nilai kebenaran, 3) nilai pengetahuan murni.

Nilai keindahan yang memang hanya mampu dinilai dengan ukuran rasa penontonnya, sehingga setiap individu memiliki taraf keindahan yang berbeda-beda. Tetapi jika mengatakan tradisi barang pasti keindahan bersifat arbitrer atau sudah disetujui dengan pemaknaan dan rasa yang sama bagi setiap masyarakat setempat. Dimulai dari menari yang menjadi inti tradisi ini yang menampilkan keindahannya, lanjutnya terdapat iringan musik serta syair-syair pantun yang dinyanyikan sehingga masyarakat setempat merasa terhibur. Keindahan yang diciptakan kesenian ini lebih memiliki tujuan untuk memperhalus kejiwaan masyarakat sehingga mampu terciptanya keharmonisan.

Nilai kebenaran yang bersumber atas rasa, cipta dan karsa dari manusia. Yang sudah melekat dalam kehidupan manusia sedari lahir sehingga dipandang sebagai sesuatu kodrati, dikarenakan tuhan memberikan nilai kebenaran ini melalui akal pikiran manusia. Jika dalam kepercayaan hindu dikenal akan *wiweka* (manusia mampu mengetahui mana yang baik maupun buruk). Jika disesuaikan dengan tradisi joged nini memiliki nilai kebenaran yang dimana selama tidak menyimpang dari adat istiadat serta ajaran agama itu sendiri sudah mampu dikatakan memiliki nilai kebenaran, terlepas dengan mitos serta keyakinan masyarakat setempat sebagai pelengkap kebenaran itu hingga tetap berlangsungnya tradisi Joged Nini tersebut.

Mengenai nilai pendidikan, masyarakat sudah mengetahui pula bahwasanya pendidikan itu tidak hanya didapat dalam pendidikan formal saja, melainkan besarnya peluang untuk mendapatkan pendidikan diluar ranah formal (lingkungan masyarakat). Memang secara konsep kesenian joged nini tidak mengajarkan langsung bagaimana pendidikan layaknya disekolah dari segi moral maupun pengetahuan. Melainkan nilai pendidikan ini didapat dari bagaimana dilatih untuk bersabar serta rasa kekompakan dalam melatih gerakannya, menyanyikan lagu karena dilangsungkan secara kolektif. Selain itu tahap pembelajaran didapat dari syair pantun yang memuat akan pesan-pesan yang sarat akan etika dalam pergaulan. Dengan seluruh inti tradisi ini mendidik masyarakat untuk melestarikan kebudayaan dan mencitai kebudayaan warisan leluhur.

#### **4) Nilai Kerohanian/Religius**

Nilai kerohanian atau religius berkaitan dengan hal-hal absolut dan transenden, serta tidak terikat oleh waktu atau individu tertentu (Amri & Maharani, 2018). Masyarakat Desa Adat Buruan, Penebel, memupuk keyakinan akan keberadaan Tuhan, meskipun sering diwujudkan melalui simbol-simbol. Dalam agama Hindu, keyakinan ini ditegaskan melalui Panca Sradha, yaitu lima dasar kepercayaan: (1) percaya pada *Brahman* (Tuhan), (2) percaya pada *Atman* (jiwa), (3) percaya pada *Karma Phala* (hukum sebab-akibat), (4) percaya pada *Punarbhava* (reinkarnasi), dan (5) percaya pada *Moksa* (pembebasan). Dalam tradisi Joged Nini, nilai ketuhanan diwujudkan melalui tarian yang melambangkan keagungan Dewi Sri sebagai dewi kesuburan dan Dewa Wisnu sebagai dewa pemelihara. Pelaksanaan tradisi ini mencerminkan keyakinan masyarakat Desa Adat Buruan Penebel akan Tuhan Yang Maha Esa, yang dipahami sebagai pencipta, pemelihara, dan pelebur alam semesta..

Selanjutnya adanya konsep *yadnya* yang secara sengaja atau tidak sengaja dilakukan. *Yadnya* merupakan bentuk pengorbanan yang kita persembahkan, yang kita lakukan didasari dengan niat yang tulus ikhlas kepada Hyang Widhi (tuhan). (Pitriani 2020 : 47) dengan sarana-

sarana yang dibuat memiliki makna, dengan mengorbankan sesuatu yang berharga dihadapan tuhan merupakan contoh yadnya, selain itu secara tak sadar manusia sudah mau bergotong royong, bersama-sama meluangkan waktunya juga sudah mengamalkan ajaran yadnya. Karena dewasa ini mungkin bukan hanya dengan material mampu beryadnya tetapi dengan mampu meluangkan waktu untuk melakukan aktivitas ketuhanan sudah termasuk beryadnya ditengah kesibukan masyarakat serta perkembangan teknologi yang dapat menyebabkan manusia lebih bersifat individualistis. Sehingga pentingnya konsep yadnya ini dipahami. Sudah sangat jelas dalam tradisi ini secara nyata bentuk yadnya yaitu dengan membuat sarana banten upakara dalam proses pelaksanaannya. Sedangkan dari perspektif tidak sadarnya sudah adanya keinginan untuk meluangkan waktu guna melakukan aktivitas tradisi Joged Nini dengan hikmat sebagai wujud syukur atas panen yang baik dan diharapkan dengan berlangsungnya tradisi ini mampu memberikan kesejahteraan bagi masyarakat setempat.

Berdasarkan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Joged Nini* di Desa Adat Buruan Penebel, hierarki nilai tertinggi berada pada nilai religius. Tradisi ini dijalankan sebagai ungkapan rasa hormat dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rezeki dan kesejahteraan berupa hasil panen yang melimpah. Selanjutnya adalah nilai kejiwaan, yang mencerminkan harmonisasi serta kesadaran bahwa jiwa manusia berlandaskan pada kebenaran, membedakan yang baik dan buruk, serta mendapatkan pendidikan untuk mencapai kehidupan yang sejahtera dan harmonis. Berikutnya adalah nilai vital, yang menjadi bagian penting setelah nilai kejiwaan. Nilai kenikmatan menempati posisi terakhir dalam hierarki tersebut.

#### **d. Refleksi Kritis**

Tradisi *Joged Nini* di Desa Adat Buruan, Penebel, mengandung nilai-nilai yang secara objektif memiliki hierarki menurut perspektif Max Scheler. Nilai-nilai tersebut menunjukkan tingkatan yang menentukan mana yang memiliki posisi lebih tinggi dan mana yang menjadi prioritas dalam kehidupan masyarakat. Dalam tradisi ini, nilai religi menempati posisi tertinggi. Dengan melaksanakan Joged Nini, masyarakat merasa tenang dalam menjalani kegiatan sehari-hari dan menatap masa depan dengan optimisme yang lebih besar. Ketenangan ini berasal dari keyakinan mendalam terhadap aspek transenden, yaitu Tuhan, yang diyakini dapat membimbing langkah-langkah mereka. Dengan menjaga tradisi Joged Nini, masyarakat juga menghormati leluhur dan mengamalkan kearifan lokal sebagai bentuk pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa. Secara psikologis, ketenangan pikiran ini memungkinkan seseorang untuk bekerja dengan konsentrasi penuh, yang berdampak pada hasil yang lebih baik. Seiring meningkatnya hasil usaha, kesejahteraan masyarakat pun bertambah, menciptakan kehidupan yang lebih harmonis. Selain itu, tradisi ini juga memperkuat optimisme masyarakat dalam menghadapi masa depan.

Nilai religius menempati posisi puncak dalam tradisi Joged Nini dan menjadi esensi yang harus ada dalam pelaksanaannya. Tradisi ini dijalankan untuk mengembalikan makna spiritual yang berkaitan dengan aspek religius. Di tengah perkembangan pesat dunia yang sering kali menimbulkan kecemasan, Joged Nini menjadi wadah untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya tradisi, khususnya yang berkaitan dengan pangan terutama saat dunia dihadapkan pada isu krisis pangan. Sehingga memberikan evaluasi dan pemahaman bagi masyarakat mengenai pelaksanaan tradisi Joged Nini di Desa Adat Buruan Penebel. Lebih dari sekadar ritual, tradisi ini menyimpan nilai-nilai yang dapat menjadi bahan refleksi diri, sesuai hierarki nilai. Nilai religius adalah esensi tradisi ini, diikuti nilai kejiwaan yang memperkuat

implementasi Tri Hita Karana, nilai vital yang menumbuhkan persaudaraan dan solidaritas, dan akhirnya, nilai kenikmatan sebagai ekspresi euforia yang menempati posisi paling bawah..

#### IV. Simpulan

Tradisi *Joged Nini* adalah kegiatan ritual berupa tarian yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Adat Buruan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Bhatari Sri (Tuhan) atas limpahan berkah yang diberikan. Pelaksanaan tradisi ini dilakukan dalam rangkaian acara *Ngusaba* dan *Mantenin* Padi. Dengan menggunakan perspektif nilai Max Scheler, dapat diidentifikasi empat nilai dalam tradisi *Joged Nini*, yaitu nilai kenikmatan, nilai vital atau kehidupan, nilai kejiwaan, dan nilai religius atau kerohanian. Dalam penelitian ini, nilai religius menjadi prioritas utama yang diharapkan oleh warga Desa Adat Buruan Penebel. Hal ini sejalan dengan hierarki nilai yang diungkapkan oleh Max Scheler, di mana nilai kerohanian atau religius menempati posisi tertinggi. Dengan demikian, nilai-nilai lainnya berfungsi sebagai pendukung yang mendorong terwujudnya nilai kerohanian tersebut.

#### Daftar Pustaka

- Amri, P., & Maharani, S. D. (2018). Tradisi Ziarah Kubro Masyarakat Kota Palembang dalam Perspektif Hierarki Nilai Max Scheler. *Jurnal Filsafat*, 28(2), 160. <https://doi.org/10.22146/jf.36054>.
- Arini, Ni Ketut. 2012. *Teknik Tari Bali*. Denpasar: Yayasan Tari Bali Warini.
- Bakker, Anton & Zubair, A. C. (1990). *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Fronidzi, R. (2011). *Pengantar Filsafat Nilai(III)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jirzanah. (2008). Aktualisasi Pemahaman Nilai Menurut Max Scheler Bagi Masa Depan Bangsa Indonesia. *Jurnal Filsafat*, 18(1), 93–114. <https://doi.org/10.22146/jf.3519>. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Kattsof, Louis O., *Pengantar Filsafat*, Terj. Soejono Soemargono, Tiara Wacana, Yogyakarta, cet ke lima, 1992
- Koentjaraningrat. (1990). *Sejarah Antropologi II*. Jakarta: UI Press.
- Lontar Siwagama; Milik Pemda Tk.I Bali; Proyek Bantuan Lembaga Pendidikan Hindu.
- Mahardika, I. W. D. R. (2015). Festival Heritage Omed-Omedan Sebagai Daya Tarik Wisata Di Seseetan, Tabanan. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 1, 117–133. <https://doi.org/10.24843/jumpa.2015.v01.i02.p08>.
- Parmono, R. (1993). Konsep Nilai Menurut Max Scheler. *Filsafat*, 16, 43–51. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Putra, I.G.N.A. (2023). Analisis Wacana Kritis Kesenian Gending Joged Nini di Desa Buruan Tabanan. *Dharma Sastra: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Daerah*, 3(2), 156-163
- Suseno, F. M. (2000). *12 Tokoh Etika Abad ke-20*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suseno, F. M. (2006). *Etika Abad Kedua Puluh*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sztompka, P. (2004). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Wahana, P. (2004). *Nilai Etika Aksiologi Max Scheler*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wahana, P. (2016). *Menerapkan Etika Nilai Max Scheler dalam Perkuliahan Pendidikan Pancasila untuk Membangun Kesadaran Moral Mahasiswa*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Yustika, dkk. (2021). *Representasi Nilai Moral Dalam Lirik Lagu Folklor Gending Joged Nini (Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure Dalam Lirik Lagu Gending Joged Nini)*